



Sambhasana: Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Pengajarannya

Volume 05

Agustus 2026

E-ISSN: 3026-7528

Page: 211-218

<https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Shambhasana>

Bilingualisme dalam Pembelajaran di Kelas VIII Bilingual MTsN 1 Magetan

Alfiatul Baidriyah^{1*}, Eni Winarsih², Dhika Puspitasari³

^{1,2,3} Universitas PGRI Madiun, Indonesia

*Corresponding Author: alfiatulbaidriyah@gmail.com

ABSTRAK

Penerapan pembelajaran bilingual di kelas VIII Bilingual MTsN 1 Magetan memanfaatkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Penggunaan dua bahasa tersebut memunculkan fenomena alih kode dan campur kode sebagai strategi komunikasi untuk mendukung pemahaman siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan bilingualisme dalam pembelajaran, bentuk alih kode dan campur kode yang digunakan, strategi penggunaannya, serta hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data penelitian berupa tuturan guru dan siswa kelas VIII Bilingual MTsN 1 Magetan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan bilingualisme dilakukan dengan memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam penyampaian materi, pemberian instruksi, tanya jawab, dan evaluasi pembelajaran. Ditemukan 46 data tuturan yang mengandung unsur bilingualisme, terdiri atas 15 tuturan alih kode dan 31 tuturan campur kode. Campur kode tersebut terdiri atas 13 tuturan berbentuk kata dan 18 tuturan berbentuk frasa. Penggunaan alih kode dan campur kode berfungsi untuk memperjelas materi, meningkatkan interaksi, memudahkan pemahaman siswa, serta membiasakan penggunaan bahasa Inggris dalam pembelajaran. Hambatan dalam penerapan bilingualisme meliputi perbedaan kemampuan bahasa Inggris siswa, keterbatasan kosakata, dan rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa.

Kata kunci: bilingualisme, pembelajaran bilingual, alih kode, campur kode

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multibahasa yang memiliki keragaman bahasa daerah, bahasa nasional, serta bahasa asing yang digunakan dalam berbagai ranah kehidupan. Keberagaman tersebut menjadikan masyarakat Indonesia terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa dalam proses komunikasi (Zahrah 2025). Perkembangan globalisasi, teknologi, dan dunia pendidikan turut mendorong meningkatnya penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, sehingga fenomena penggunaan dua bahasa atau bilingualisme semakin banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari maupun di lingkungan pendidikan. Dalam konteks pendidikan, penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara bersamaan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pembelajaran melalui komunikasi yang lebih efektif (Santoso).

Salah satu bentuk penerapan tersebut terdapat pada kelas VIII Bilingual MTsN 1 Magetan yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pada mata pelajaran tertentu. Dalam pembelajaran bilingual, penggunaan dua bahasa diwujudkan melalui fenomena alih kode dan campur kode. Alih

kode merupakan perpindahan penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain sesuai dengan konteks komunikasi (Santoso dkk.), dimana menurut Utomo dkk (2024) alih kode merupakan jenis peralihan bahasa yang terjadi antar bahasa yang terjadi pada lingkup satu negara atau beda negara, sedangkan campur kode merupakan penyisipan unsur bahasa lain ke dalam bahasa utama tanpa mengubah struktur tuturan secara keseluruhan (Karima dkk.). Penelitian ini didasarkan pada konsep bilingualisme sebagai kemampuan atau praktik menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam situasi komunikasi dimana dua bahasa tersebut berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk memperjelas materi, memberikan instruksi, serta membantu siswa memahami konsep pembelajaran. Kedua fenomena tersebut dipandang sebagai strategi pedagogis yang membantu guru menjembatani pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran sekaligus membiasakan penggunaan bahasa Inggris secara kontekstual.

Penelitian mengenai bilingualisme dalam pembelajaran menjadi penting karena penggunaan dua bahasa di sekolah terus berkembang sebagai bagian dari upaya meningkatkan kompetensi berbahasa siswa di era global (Irafany dkk.). Meskipun demikian, keberhasilan pembelajaran bilingual sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menentukan strategi penggunaan bahasa yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Sehingga penelitian ini memfokuskan kajian pada tiga aspek, yaitu bentuk penerapan bilingualisme melalui alih kode dan campur kode, strategi guru dalam menerapkan bilingualisme, serta hambatan yang dihadapi selama proses pembelajaran.

Adapun Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang membahas penerapan bilingualisme dalam pembelajaran. Penelitian sebelumnya umumnya menunjukkan bahwa penggunaan bilingualisme mampu meningkatkan interaksi pembelajaran dan membantu pemahaman siswa melalui penerapan alih kode dan campur kode. Namun, sebagian besar penelitian tersebut hanya berfokus pada identifikasi bentuk alih kode dan campur kode atau efektivitas penggunaan dua bahasa dalam pembelajaran. Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penerapan bilingualisme, khususnya penggunaan alih kode dan campur kode dalam kegiatan komunikasi. Penelitian Nurul Yuwana Ning Tyas, Elen Inderasari, dan Wahyu Oktavia (2020) yang berjudul *Fenomena Campur Kode dan Alih Kode dalam Percakapan Santri di Pondok Pesantren Al-Manshur, Popongan, Klaten* berfokus pada pendeskripsian bentuk alih kode dan campur kode serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya dalam percakapan santri. Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek kebahasaan, seperti klasifikasi alih kode dan campur kode dalam bentuk kata, frasa, dan klausa. Sementara itu, penelitian Qory Rizki Amalia Pratiwi (2025) yang berjudul *Penerapan Bahasa Asing di SD Islamic Bilingual Science Darul Hijrah Putri* berfokus pada penerapan program bilingual di tingkat sekolah dasar serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, masih terdapat celah penelitian yang berkaitan dengan kajian bilingualisme dalam konteks pembelajaran di kelas bilingual tingkat madrasah tsanawiyah. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada bentuk dan faktor terjadinya alih kode dan campur kode atau penerapan program bilingual secara umum. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode, tetapi juga mengkaji penerapan bilingualisme dalam proses pembelajaran, strategi guru dalam menggunakan dua bahasa untuk mendukung pemahaman dan interaksi siswa, serta hambatan yang dihadapi guru selama penerapan bilingualisme. Penelitian ini dilakukan secara khusus pada kelas VIII Bilingual MTsN 1 Magetan sehingga memberikan fokus yang lebih spesifik pada penggunaan bilingualisme sebagai bagian dari strategi komunikasi dan pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi bilingualisme dalam pembelajaran sebagai strategi pedagogis yang mendukung pemahaman siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan bilingualisme dalam pembelajaran di kelas VIII Bilingual MTsN 1 Magetan. Subjek penelitian terdiri atas guru mata pelajaran Matematika dan seluruh siswa kelas VIII Bilingual MTsN 1 Magetan karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran berbasis bilingual. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan peneliti sebagai instrumen utama yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, kartu data alih kode dan campur kode, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi simpulan sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bentuk penerapan bilingualisme, strategi guru, dan hambatan yang dihadapi selama proses pembelajaran.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan bilingualisme dalam pembelajaran di kelas VIII Bilingual MTsN 1 Magetan dilakukan melalui penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara bergantian maupun bercampur selama proses pembelajaran. Penggunaan kedua bahasa tersebut ditemukan dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti membuka pembelajaran, menyampaikan materi, memberikan instruksi, melakukan tanya jawab, dan menutup pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sebanyak 46 data tuturan yang mengandung unsur bilingualisme. Data tersebut terdiri atas 15 tuturan alih kode (*code switching*) dan 31 tuturan campur kode (*code mixing*). Dari 31 tuturan campur kode, ditemukan 13 tuturan berbentuk kata dan 18 tuturan berbentuk frasa.

Alih kode ditemukan ketika guru atau siswa beralih dari penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya sesuai dengan kebutuhan komunikasi dalam pembelajaran. Sementara itu, campur kode ditemukan ketika unsur bahasa Inggris disisipkan ke dalam tuturan yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Penggunaan campur kode lebih dominan dibandingkan alih kode karena guru lebih sering menyisipkan kosakata atau frasa bahasa Inggris ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Penggunaan tersebut dilakukan untuk membiasakan siswa menggunakan bahasa Inggris sekaligus tetap mempertahankan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan kedua bahasa disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran dan tingkat pemahaman siswa.

Selain bentuk bilingualisme, penelitian ini juga menemukan adanya strategi guru dalam menerapkan bilingualisme dan hambatan selama proses pembelajaran. Guru menerapkan penggunaan bahasa Inggris secara bertahap dengan menyesuaikan kemampuan berbahasa siswa. Strategi tersebut dilakukan agar penggunaan bahasa Inggris tidak menghambat pemahaman siswa terhadap materi. Hambatan yang ditemukan meliputi perbedaan kemampuan bahasa Inggris siswa, keterbatasan kosakata, dan rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa. Berikut beberapa hasil data penelitian bilingualism berupa alih kode dan campur kode pada pembelajaran matematika.

1. Data Alih Kode

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 15 data tuturan alih kode dalam proses pembelajaran. Alih kode terjadi ketika guru atau siswa beralih dari penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya dalam satu kegiatan komunikasi. Peralihan tersebut digunakan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan tingkat pemahaman siswa. Data alih kode pertama ditemukan pada tuturan “Do you have any question? Apakah

ada yang ingin ditanyakan?”. Pada tuturan tersebut, guru menggunakan bahasa Inggris melalui kalimat “*Do you have any question?*”, kemudian beralih ke bahasa Indonesia melalui kalimat “*Apakah ada yang ingin ditanyakan?*”. Peralihan bahasa tersebut dilakukan untuk memastikan siswa memahami pertanyaan yang disampaikan.

Data kedua ditemukan pada tuturan “Open your book page twenty. Silakan dibuka halaman dua puluh.”. Guru terlebih dahulu menggunakan bahasa Inggris untuk memberikan instruksi, kemudian beralih ke bahasa Indonesia untuk memperjelas instruksi tersebut. Penggunaan alih kode pada tuturan ini bertujuan agar siswa memahami perintah yang diberikan dan dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan tepat. Data ketiga ditemukan pada tuturan “Can you be silent, please? Tolong tenang dulu, kita lanjutkan pembelajarannya.”. Guru menggunakan bahasa Inggris untuk meminta siswa tenang, kemudian beralih ke bahasa Indonesia agar instruksi tersebut lebih mudah dipahami dan kondisi kelas kembali kondusif.

Berdasarkan ketiga contoh tersebut, dapat diketahui bahwa alih kode dalam pembelajaran digunakan terutama ketika guru memberikan pertanyaan, instruksi, maupun pengelolaan kelas. Peralihan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dilakukan untuk memperjelas maksud tuturan dan memastikan siswa memahami pesan yang disampaikan. Dengan demikian, alih kode tidak hanya menunjukkan adanya penggunaan dua bahasa, tetapi juga menjadi strategi komunikasi guru dalam menyesuaikan penggunaan bahasa dengan kemampuan pemahaman siswa.

2. Data Campur Kode

Selain alih kode, ditemukan 31 data tuturan campur kode, yang terdiri atas 13 data campur kode berbentuk kata dan 18 data campur kode berbentuk frasa. Campur kode terjadi ketika unsur bahasa Inggris disisipkan ke dalam tuturan yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Data campur kode berbentuk kata ditemukan pada tuturan “Raise hand jika sudah selesai mengerjakan.”. Kata *hand* disisipkan ke dalam tuturan bahasa Indonesia sehingga termasuk campur kode berbentuk kata. Data berikutnya terdapat pada tuturan “Sekarang kerjakan exercise nomor satu sampai lima.”. Kata *exercise* digunakan untuk menggantikan kata *latihan* tanpa mengubah struktur utama tuturan bahasa Indonesia. Selanjutnya, pada tuturan “Silakan tuliskan answer kalian di buku.”, kata *answer* disisipkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia sebagai unsur bahasa Inggris berbentuk kata.

Sementara itu, campur kode berbentuk frasa ditemukan pada tuturan “Hari ini kita akan mempelajari mean, median, and mode.”. Frasa *mean, median, and mode* disisipkan dalam tuturan bahasa Indonesia untuk menyebutkan istilah yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Data berikutnya terdapat pada tuturan “Good job everyone, kalian sudah mengerjakan soal dengan baik.”. Frasa *good job everyone* digunakan untuk memberikan apresiasi kepada siswa. Selanjutnya, pada tuturan “Pay attention please, sekarang kita lanjutkan ke materi berikutnya.”, frasa *pay attention please* disisipkan sebelum guru melanjutkan penjelasan materi.

Berdasarkan data tersebut, campur kode lebih dominan digunakan dibandingkan alih kode. Penggunaan campur kode dilakukan dengan cara menyisipkan kosakata dan frasa bahasa Inggris ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Penyisipan tersebut muncul ketika guru memberikan instruksi, menyebutkan istilah dalam materi, memberikan apresiasi, maupun mengarahkan perhatian siswa. Hal ini menunjukkan bahwa campur kode digunakan sebagai strategi komunikasi untuk membiasakan siswa menggunakan bahasa Inggris dalam pembelajaran tanpa menghilangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Temuan penelitian

juga menunjukkan bahwa penggunaan kedua bahasa disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran dan tingkat pemahaman siswa.

A. Strategi Guru dalam Penerapan Bilingualisme

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan beberapa strategi yang digunakan guru dalam menerapkan bilingualisme pada pembelajaran di kelas VIII Bilingual MTsN 1 Magetan. Strategi pertama adalah penggunaan dua bahasa secara bertahap, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa utama yang dipadukan dengan bahasa Inggris. Guru tidak menggunakan bahasa Inggris secara penuh, tetapi menyisipkannya secara perlahan sesuai dengan kemampuan siswa. Strategi ini dilakukan agar siswa tetap memahami materi sekaligus memperoleh pengalaman menggunakan bahasa Inggris dalam kegiatan pembelajaran.

Strategi kedua adalah melakukan pengulangan terhadap materi yang belum dipahami siswa. Setelah menyampaikan materi menggunakan perpaduan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, guru mengidentifikasi bagian yang masih sulit dipahami, kemudian memberikan penjelasan ulang dengan bahasa yang lebih sederhana dan disampaikan secara perlahan. Guru juga menggunakan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan siswa, memberikan pertanyaan pemantik, mengulang kosakata penting, serta menggunakan bahasa Indonesia sebagai penjas apabila siswa masih mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil tersebut, strategi guru dalam penerapan bilingualisme dilakukan dengan menyesuaikan penggunaan bahasa terhadap kemampuan siswa. Penggunaan bahasa Inggris secara bertahap dan pengulangan materi menjadi upaya guru agar penggunaan dua bahasa tetap mendukung pemahaman siswa dan tujuan pembelajaran.

B. Hambatan Guru dalam Penerapan Bilingualisme

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa hambatan dalam penerapan bilingualisme. Hambatan utama adalah perbedaan tingkat kemampuan bahasa Inggris antar siswa. Meskipun seluruh siswa berada dalam kelas bilingual, kemampuan mereka dalam memahami bahasa Inggris tidak sama. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa mengalami kesulitan ketika guru menggunakan bahasa Inggris dalam menjelaskan materi, terutama apabila bahasa Inggris digunakan dalam porsi yang lebih banyak atau disampaikan dengan tempo yang terlalu cepat.

Hambatan tersebut juga terlihat dari keterbatasan siswa dalam memahami penjelasan berbahasa Inggris secara langsung. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa siswa terkadang belum dapat memahami penjelasan dengan jelas apabila penggunaan bahasa Inggris terlalu banyak. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru memberikan perhatian secara individual kepada siswa yang mengalami kesulitan, menjelaskan kembali materi secara bertahap menggunakan bahasa yang lebih sederhana, serta memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara seimbang.

Dengan demikian, hambatan dalam penerapan bilingualisme terutama berkaitan dengan ketidakmerataan kemampuan bahasa Inggris siswa, sehingga guru perlu menyesuaikan penggunaan dua bahasa selama proses pembelajaran agar seluruh siswa tetap dapat mengikuti dan memahami materi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai, yaitu mendeskripsikan penerapan bilingualisme dalam pembelajaran di kelas VIII Bilingual MTsN 1 Magetan, mengidentifikasi bentuk bilingualisme yang digunakan, serta menjelaskan strategi dan hambatan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Melalui

pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian memperoleh data mengenai penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam interaksi pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan bilingualisme diwujudkan melalui dua bentuk, yaitu alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*). Ditemukan sebanyak 46 data tuturan yang terdiri atas 15 tuturan alih kode dan 31 tuturan campur kode, dengan 13 tuturan campur kode berbentuk kata dan 18 tuturan berbentuk frasa.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa bilingualisme di kelas VIII Bilingual MTsN 1 Magetan tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga digunakan sebagai strategi dalam pembelajaran. Guru menggunakan bahasa Inggris pada bagian-bagian tertentu, seperti pemberian instruksi, penyampaian istilah, pertanyaan, maupun pemberian apresiasi, kemudian menggunakan bahasa Indonesia untuk memperjelas informasi yang belum dipahami siswa. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Chaer dan Agustina (2014) yang memandang bilingualisme sebagai kemampuan menggunakan dua bahasa dalam kegiatan komunikasi. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dilakukan secara bergantian maupun bersamaan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan kemampuan siswa.

Penggunaan alih kode dan campur kode dalam penelitian ini juga menunjukkan adanya fungsi pedagogis dalam pembelajaran. Alih kode digunakan ketika guru perlu beralih dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia untuk memperjelas pesan dan memastikan siswa memahami materi. Hal tersebut menunjukkan bahwa alih kode tidak hanya merupakan fenomena kebahasaan, tetapi juga dapat digunakan sebagai strategi pedagogis dalam mendukung efektivitas pembelajaran. Sementara itu, campur kode lebih banyak ditemukan karena guru cenderung menyisipkan unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Temuan ini sejalan dengan Andriani dkk. (2021) yang menjelaskan bahwa campur kode merupakan penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu tuturan tanpa perubahan situasi atau konteks komunikasi. Dalam penelitian ini, campur kode berupa penyisipan kata dan frasa bahasa Inggris terutama muncul ketika guru memberikan instruksi, menjelaskan konsep, memberikan pertanyaan, dan berinteraksi dengan siswa.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa penggunaan dua bahasa tidak dilakukan secara kaku, tetapi disesuaikan dengan kondisi siswa. Bahasa Indonesia tetap digunakan sebagai bahasa utama, sedangkan bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pendukung untuk memperkenalkan kosakata, istilah, dan ungkapan tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru mempertimbangkan kemampuan siswa dalam memilih bahasa yang digunakan selama pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan teori Fishman mengenai faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa, khususnya faktor lawan tutur. Siswa sebagai lawan tutur memiliki tingkat kemampuan bahasa Inggris yang berbeda-beda sehingga guru perlu menyesuaikan penggunaan bahasa agar komunikasi dan pembelajaran tetap berlangsung secara efektif.

Strategi guru dalam menerapkan bilingualisme dilakukan melalui penggunaan dua bahasa secara bertahap. Guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, kemudian menyisipkan atau menggunakan bahasa Inggris secara perlahan sesuai dengan kemampuan siswa. Apabila terdapat materi yang belum dipahami, guru memberikan penjelasan ulang dengan bahasa yang lebih sederhana, menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa, memberikan pertanyaan pemantik, mengulang kosakata penting, dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai penjelas apabila diperlukan. Strategi tersebut sejalan dengan konsep kompetensi komunikatif Dell Hymes yang menekankan bahwa penggunaan bahasa perlu disesuaikan dengan konteks sosial dan kemampuan

penerima pesan. Dalam penelitian ini, guru menunjukkan kompetensi komunikatif dengan memilih bahasa berdasarkan kondisi dan kebutuhan siswa.

Strategi tersebut juga memperkuat temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurul Yuwana Ning Tyas, Elen Inderasari, dan Wahyu Oktavia (2020), yang mengkaji fenomena alih kode dan campur kode dalam percakapan santri. Penelitian terdahulu tersebut lebih berfokus pada bentuk dan faktor yang melatarbelakangi alih kode dan campur kode, sedangkan penelitian ini memperluas kajian dengan melihat penggunaan kedua fenomena tersebut dalam pembelajaran, termasuk strategi guru dan hambatan penerapannya. Penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Qory Rizki Amalia Pratiwi (2025) mengenai penerapan bahasa asing di sekolah bilingual. Perbedaannya, penelitian Pratiwi berfokus pada implementasi program bilingual di tingkat sekolah dasar, sedangkan penelitian ini lebih spesifik mengkaji fenomena kebahasaan dalam kelas bilingual serta fungsi alih kode dan campur kode sebagai strategi pembelajaran.

Keberhasilan penelitian dapat dilihat dari ketercapaian tujuan dan kelengkapan data yang diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Seluruh fokus penelitian berhasil dianalisis, yaitu bentuk penerapan bilingualisme, strategi guru, serta hambatan dalam penerapannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan bilingualisme dapat berlangsung secara efektif ketika penggunaan bahasa disesuaikan dengan kondisi siswa. Hal tersebut memperkuat pandangan bahwa bilingualisme dalam pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penggunaan dua bahasa, tetapi juga dengan kemampuan guru mengelola kedua bahasa sesuai kebutuhan komunikasi dan pembelajaran.

Meskipun demikian, penelitian menemukan beberapa hambatan dalam penerapan bilingualisme. Hambatan utama adalah perbedaan tingkat kemampuan bahasa Inggris antarsiswa. Sebagian siswa mengalami kesulitan memahami materi ketika bahasa Inggris digunakan dalam porsi yang lebih banyak atau disampaikan dengan tempo terlalu cepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan penguasaan bahasa kedua siswa tidak selalu sama dan dapat memengaruhi efektivitas komunikasi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan teori Fishman mengenai pentingnya mempertimbangkan lawan tutur dalam penggunaan bahasa serta konsep kompetensi komunikatif Dell Hymes yang menekankan penyesuaian bahasa dengan kemampuan penerima pesan.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru melakukan pendekatan secara personal kepada siswa yang mengalami kesulitan, memberikan penjelasan ulang secara bertahap, menggunakan bahasa yang lebih sederhana, serta memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara seimbang. Dengan demikian, hambatan dalam penerapan bilingualisme tidak sepenuhnya menghambat proses pembelajaran karena guru melakukan penyesuaian strategi berdasarkan kemampuan siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran bilingual sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola penggunaan dua bahasa sesuai dengan kondisi siswa.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Penelitian berfokus pada penerapan bilingualisme dalam pembelajaran di kelas VIII Bilingual MTsN 1 Magetan sehingga belum menggambarkan penerapan bilingualisme pada seluruh mata pelajaran maupun jenjang kelas yang berbeda. Selain itu, penelitian belum mengukur secara kuantitatif pengaruh penerapan bilingualisme terhadap peningkatan hasil belajar atau kemampuan bahasa Inggris siswa karena fokus penelitian diarahkan pada proses penerapan bilingualisme, bentuk kebahasaan, strategi guru, dan hambatan yang dihadapi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji efektivitas strategi bilingualisme terhadap kemampuan berbahasa Inggris, hasil belajar, atau keterampilan komunikasi siswa dengan melibatkan kelas, mata pelajaran, dan sekolah yang lebih beragam. Dengan demikian,

hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan pembelajaran bilingual yang mempertimbangkan penggunaan bahasa, kemampuan siswa, serta kebutuhan komunikasi dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan bilingualisme dalam pembelajaran di kelas VIII Bilingual MTsN 1 Magetan dilakukan melalui penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dan bahasa Inggris sebagai bahasa pendukung dalam proses pembelajaran. Penerapan bilingualisme ditemukan dalam bentuk alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*). Dari hasil penelitian ditemukan 46 data tuturan yang terdiri atas 15 tuturan alih kode dan 31 tuturan campur kode. Campur kode tersebut terdiri atas 13 tuturan berbentuk kata dan 18 tuturan berbentuk frasa. Penggunaan campur kode lebih dominan karena guru lebih sering menyisipkan unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia selama proses pembelajaran.

Strategi guru dalam menerapkan bilingualisme dilakukan dengan menyesuaikan penggunaan bahasa terhadap kemampuan siswa. Guru menggunakan bahasa Inggris secara bertahap, memberikan penjelasan ulang terhadap materi yang belum dipahami, menggunakan bahasa yang lebih sederhana, memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa, mengulang kosakata penting, serta memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara seimbang. Strategi tersebut dilakukan agar penggunaan bahasa Inggris tidak menghambat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Hambatan dalam penerapan bilingualisme terutama berkaitan dengan perbedaan tingkat kemampuan bahasa Inggris antarsiswa. Sebagian siswa mengalami kesulitan memahami materi ketika penggunaan bahasa Inggris terlalu banyak atau disampaikan dengan tempo yang terlalu cepat. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru memberikan perhatian secara individual, menjelaskan kembali materi secara bertahap, serta menyesuaikan penggunaan bahasa dengan kemampuan siswa. Dengan demikian, penerapan bilingualisme di kelas VIII Bilingual MTsN 1 Magetan telah diterapkan dalam proses pembelajaran, tetapi penggunaannya tetap disesuaikan dengan kondisi dan tingkat pemahaman siswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Vivi, et al. "Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Ujaran Dokter Dengan Pasien Di Klinik Kecantikan Dokter Rotsa." *Leksis : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol. 1, no. 1, 2021, pp. 47–54, <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/8>.
- Irafany, Marcella Nadya, et al. *Analisis Teori Dan Referensi Pembelajaran Bilingual : Metode , Teknik ,* . no. May, 2025, pp. 387–93.
- Karima, marista aulia, et al. *ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM FILM ARAB*. no. 1, 2025, pp. 1–20.
- Santoso, Bagus, et al. *KAJIAN SOSIOLINGUISTIK ALIH KODE CAMPUR KODE FILM YOWIS*. 2021, pp. 1–4.
- Santoso, Iman. "Pembelajaran Bahasa Asing Di Indonesia: Antara Globalisasi Dan Hegemoni." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, vol. 14, no. 1, 2014, p. 1, https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v14i1.696.
- Utomo, ammar faqih, et al. *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Podcast Dedy Corbuzier Bersama Jerome Polin Pada Media Sosial Youtube Ammar*. 2024, pp. 270–88, <https://doi.org/10.23917/jkk.v3i3.401>.
- Zahrah, salsabila att all. "Jurnal Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 3, 2025, pp. 327–46, <https://doaj.org/article/1e8aebf063e94d09a7eb93f04cf4b8fd>.